



Peran Orang Tua Dalam Mendidik dan Menanggulangi Kenakalan Remaja (Studi Di Desa Sidomukti Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur)

Ahmad Mansyur¹, Imam Syafe'i², M. Kharis Fadillah³, Jaenullah⁴

¹ Institut Agama Islam Ma'arif NU Metro, Indonesia

² Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

³ Institut Agama Islam Ma'arif NU Metro, Indonesia

⁴ Institut Agama Islam Ma'arif NU Metro, Indonesia

CORRESPONDENCE: ✉ jaenullah1979@gmail.com

Article Info

Article History

Received : 6-07-2020

Revised : 8-07-2020

Accepted : 1-08-2020

Keywords:

Pendidikan;

Kenakalan;

Remaja

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengungkap dan menganalisis bentuk kenakalan remaja, menganalisis faktor penyebab dan mengetahui peran orang tua dalam menanggulangi kenakalan remaja di Desa Sidomukti Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, informan penelitian ini menggunakan purposive sampling, dengan informannya antara lain Kepala Desa, Kepala RT, Tokoh Agama, Tokoh Masyarakat, Orang Tua Remaja dan Remaja yang ada di Desa Sidomukti. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan studi dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan dengan reduksi data, display data, dan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukan pertama bentuk kenakalan remaja yang terjadi di Desa Sidomukti tergolong dalam tiga kategori bentuk yaitu, (1) kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain seperti perkelahian dan minum-minuman keras. (2) kenakalan yang menimbulkan korban materi, dalam hal ini yakni pencurian. (3) kenakalan melawan status, yaitu dengan minum-minuman keras, merokok, berjudi, balapan liar/trek-trekan motor secara illegal dan nonton video porno yang tidak seharusnya dilakukan oleh remaja. Kedua, faktor penyebab kenakalan remaja di Desa Sidomukti baik dalam diri remaja itu sendiri maupun faktor dari luar.

Faktor dari dalam atau intern antara lain lemahnya kontrol diri dan ketidakmampuan penyesuaian diri terhadap perubahan lingkungan baik dan kreatif. Sedangkan faktor dari luar atau ekstern antara lain wibawa orang tua, guru, dan pemimpin masyarakat yang dalam hal ini orang tua kebanyakan sibuk di sawah, pengawasan yang kurang efektif oleh orang tua. Ketiga, Peran upaya orang tua dalam menanggulangi kenakalan remaja di Desa Sidomukti adalah antara lain dengan tindakan preventif, tindakan refresif dan tindakan kuratif.

PENDAHULUAN

Problematika kenakalan anak dan remaja di Indonesia pada saat ini menjadi permasalahan serius, maraknya kasus-kasus yang dilakukan remaja dari mulai tawuran siswa,

pencurian, narkoba sampai pada seks bebas. Banyak masalah yang pelakunya adalah siswa usia sekolah/remaja, baik itu perilaku menyimpang maupun perilaku kriminal yang dilakukan oleh remaja Indonesia dimasa sekarang. Sebagai contoh dalam sebuah kasus yang terjadi oleh seorang siswi SMP di Pontianak, audrey menjadi korban pengeroyokan sejumlah siswi SMA. Aksi tersebut terjadi pada jum'at, 29 maret 2019 di sebuah bangunan yang terletak di jalan Sulawesi, Pontianak, Kalimantan Barat dan kasus empat pelajar SMP di Kota Tebing Tinggi, Sumatera Utara pada Selasa 02 April 2019 menghebohkan warga karena diduga berbuat mesum di area masjid. Selain itu contoh kasus yang lain dalam dunia pendidikan yaitu, siswa berani melawan guru dan meremehkan harkat dan martabat guru sebagai pahlawan tanpa tanda jasa.

Melihat contoh kasus tersebut bahwa Indonesia saat ini sedang dalam mengalami dekadensi moral yang terjadi pada usia remaja/pelajar anak bangsa. Hal ini juga berdampak pada kerusakan akhlakul karimah orang dewasa, apabila hal tersebut dilakukan oleh siswa atau usia remaja. Oleh karena itu, dalam pembinaan dan pengembangan anak usia remaja, peran yang sangat penting yaitu dengan cara pendidikan, terutama yang berkenaan dengan penanaman nilai-nilai keagamaan sejak usia dini untuk dijadikan dasar awal untuk mengantisipasi terjadinya hal-hal yang menyimpang. Karena mendidik anak merupakan tanggung jawab yang sangat berat, nabi Muhammad Saw telah memberikan gambaran kita untuk mempunyai rasa tanggung jawab ini, yakni sebagai seorang penggembala, sebagai penggembala haruslah berhati-hati dalam menjaganya. Artinya bahwa dalam hal ini orang tua harus secara terus menerus mengawasi, mendidik dan memperhatikan dengan yakin bahwa anak-anaknya tidak terjerumus kedalam perbuatan-perbuatan tercela. Allah Swt berfirman dalam Al Qur'an Surat Ali Imran ayat 104

Artinya: *"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung."*(QS. Ali Imran ayat 104)

Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami bahwa siapapun dapat menjadi pendidik dalam bidang agama Islam, termasuk orang tua, asalkan dia memiliki pengetahuan atau kemampuan lebih, mampu mengimplisitkan nilai relevan dalam pengetahuan itu, yakni sebagai penganut agama yang patut dicontoh dalam agama yang diajarkan, dan bersedia menularkan pengetahuan agama serta nilainya kepada orang lain atau kepada anak-anak remaja (Muhaimin, 2012).

Adapun usaha-usaha yang dapat dilakukan dalam pembentukan karakter di antaranya:

- 1) Penekanan pada internalisasi nilai keagamaan.
- 2) Mempergunakan berbagai pendekatan dalam proses pembelajaran yang meliputi, a) pendekatan keteladanan, b) pendekatan pembiasaan. Sedangkan usaha orang tua yang harus dilakukan dalam menanggulangi kenakalan

remaja adalah: 1) Usaha Preventif yaitu usaha orang tua di lingkungan keluarga dalam mengatasi kenakalan remaja yang sudah terjadi maka orang tua memberikan teguran secara langsung kepada anak yang melakukan perilaku yang menyimpang agar sang anak tidak mengulangi perbuatannya dan tentunya orang tua harus memberikan contoh yang baik kepada anak. 2) Usaha Pembinaan yaitu orang tua selalu berperan aktif dalam menjalankan tugasnya dimana mendidik anak secara wajar mengantisipasi dari tindakan-tindakan penyimpangan terhadap yang dilakukan anak remaja.

Menurut Maapire yang dikutip oleh M. Ali dan M. Asrori menyebutkan masa remaja adalah masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria (Ali & Asrori, 2006).

Usia remaja merupakan masa persiapan untuk menjadi dewasa dan tumbuh berkembang, di mana mereka mengalami goncangan emosi dan kebimbangan dalam mencari pegangan hidup serta kesibukan mencari ilmu pengetahuan yang akan dijadikan bekal usia dewasa nanti. Pada masa ini jika mereka dihadapkan pada lingkungan kurang baik, penuh ketidakstabilan maka dalam mudah bagi mereka jatuh pada lumbung kesengsaraan batin dan ketidakpastian. Hal itulah yang menyebabkan remaja jatuh pada kelainan kelakuan seperti pelanggaran norma penyelewengan tingkah laku yang sering disebut dengan *juvenile delinquency* (kenakalan remaja) (Sarwono, 2010).

Menurut FKKMK-UGM data Unicef tahun 2016 menunjukkan bahwa kekerasan pada sesama remaja di Indonesia diperkirakan mencapai 50 persen. Sedangkan dilansir dari data kementerian RI 2007 terdapat 3,8 persen pelajar dan mahasiswa menyatakan pernah menyalahgunakan narkoba dan obat berbahaya lainnya. Saat ini upaya penguatan regulasi dan penegakan hukum sudah dilakukan, akan tetapi dirasakan belum cukup efektif untuk pencegahan jangka panjang terjadinya kekerasan berulang.

Beberapa penyebab kenakalan remaja yang terjadi masa kini tidak jauh dari kurangnya pengajaran dan bimbingan dari orang tua dan guru di sekolah. Minimnya pengajaran dan bimbingan pada remaja sehingga mengakibatkan terjadinya kenakalan remaja, ditambah lagi dengan pengaruh dari eksternal misalnya teman dekat, media sosial dan dunia maya atau internet. Selain dari itu, Penyebab kenakalan remaja salah satunya adalah kurangnya pengetahuan tentang pendidikan agama, kurangnya rasa yakin bahwa segala sesuatu yang dilakukan itu dilihat oleh Allah Swt dan dicatat amal perbuatannya oleh malaikat.

Fenomena yang terjadi pada remaja di Desa Sidomukti Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur. Di mana kehidupan dan perilaku remajanya, memiliki tindakan

kenakalan remaja seperti minum-minuman keras dan perkelahian. Kenakalan tersebut disebabkan karena ketidakharmonisan di dalam keluarga yang membuat anak tidak betah dirumah sehingga pergi dan berkumpul dengan teman-teman yang pada akhirnya terbentuk suasana nyaman akan lingkungan yang dihadapi saat ini, meski dengan didampingi minuman keras dan berdampak adanya kebutuhan untuk menyelesaikan masalahnya secara cepat dengan perkelahian. Sehingga perilaku kenakalan sebagian remaja tersebut meresahkan warga, keluarga, dan dirinya sendiri. Di sinilah orang tua berperan penting dalam mendidik dan mengarahkan anak agar tidak terjerumus kedalam kenakalan dan mengundang kenakalan yang lainnya seperti minum-minuman keras dan perkelahian.

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengungkap dan menganalisis bentuk-bentuk kenakalan remaja di Desa Sidomukti Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur, untuk menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja di Desa Sidomukti Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur, untuk mengetahui peran orang tua dalam menanggulangi kenakalan remaja di Desa Sidomukti Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi positif atau input bagi masyarakat khususnya bagi orang tua supaya bertindak cermat dan hati-hati dalam mendidik dan menyekolahkan putra putrinya agar mereka tidak merugikan kepentingan sekaligus kepentingan mereka sendiri dan kontribusi bagi remaja agar dapat membekali dirinya dengan pendidikan agama yang cukup untuk hidup bermasyarakat, dan remaja harus pintar-pintar dalam memilih teman bergaul, karena sumber kenakalan remaja yang paling berpengaruh yaitu dari pergaulan yang negatif.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengambilan data dalam penelitian ini adalah dengan *cara snowball sampling*. Adapun sumber data ini diperoleh dari narasumber (informan), peristiwa atau aktifitas, dan dokumentasi atau arsip. Informan pada penelitian ini adalah Kepala Desa Sidomukti, Orang Tua Remaja, dan Tokoh Agama serta Tokoh Masyarakat Desa Sidomukti dan juga remaja yang bersangkutan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik analisa data yang digunakan yaitu: data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification (Sugiyono, 2010). Pengecekan keabsahan data menggunakan: 1) Uji kredibilitas yang meliputi perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, dan diskusi sejawat; 2) Pengujian (Transferability); 3) Pengujian dependability; dan 4) Pengujian konfirmability.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk - Bentuk Kenakalan Remaja di Desa Sidomukti Kecamatan Sekampung

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Desa Sidomukti, disebutkan sebagai berikut:

Kenakalan remaja sekarang kadang kurang diketahui oleh orang tua. mungkin orang tua menganggap anak di dalam kamar belajar, padahal ternyata mereka mengakses situs yang tidak pantas dibuka oleh seumuran mereka. Bentuk kenakalan remaja ya seperti ugal-ugalan dalam menaiki motor, trek-trekan. Bentuk kenakalan yang lain ya seperti minum-minuman keras yang kerap marak terjadi di Desa Sidomukti.

Bentuk kenakalan remaja juga diperoleh peneliti dari hasil wawancara dengan remaja tentang bentuk-bentuk kenakalan yang pernah dilakukan oleh remaja Desa Sidomukti, di antaranya sebagai berikut: IM seorang pelajar Madrasah Tsanawiyah kelas 7 (13 tahun) yaitu termasuk penyimpangan yang bersifat ringan sebagaimana diungkapkan sebagai berikut:

“...saya pernah nakal tapi titik, yo koyok gelut ambek koncoku nang sawah. Ancene bener mbak nakal iku kelakuan seng gk apik lek ngerti ibuk ku pasti aku di seneni”
“...(Saya pernah nakal tapi dikit, ya seperti bertengkar sama teman di sawah. Memang benar mbak itu adalah tidak baik kalau saya ketahuan pasti di marahi sama ibu saya”.

Bentuk kenakalan remaja serupa juga diakui oleh MY pelajar SMA kelas 2 (18 tahun) dia merupakan anak tani yang setiap harinya kurang dari pengawasan orang tua. Setelah peneliti wawancara dia menjelaskan bahwa:

“...Yaa! Kalau nakalnya yang gede-gede seperti mabuk, mencuri, memperkosa, tidak pernah! tapi kalau bolos sekolah pernah lah, sama berbohong kalau dikasih uang saya biasanya bilang ke ibu sudah habis padahal gak.

Kemudian hasil wawancara dengan DK seorang pelajar SMP kelas 3 (umur 15 tahun) yang setiap harinya jarang di rumah. Setiap pulang sekolah langsung pergi ke sawah untuk mencari makanan sapi. Dia menjelaskan menjelaskan bahwa:

“...kalau kata Pak Ustadz jadi anak nakal itu tidak boleh dilakukan karena dalam ajaran agama Islam melarang itu. Tapi kadang-kadang saya melawan orang tua dan kalau ke temen saya biasa misuh-misuh.

Jadi dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk kenakalan remaja yang ada di Desa Sidomukti merupakan kenakalan remaja yang bersifat ringan. Beberapa bentuk kenakalan remaja yang ada antara lain perilaku berbohong, mencuri, bolos sekolah,

menonton film pornografi, dan minuman keras. Selain itu ada juga bentuk kenakalan remaja yang sifatnya perilaku kelompok seperti balapan motor secara liar, perkelahian antara remaja.

2. Faktor Penyebab Kenakalan Remaja di Desa Sidomukti Kecamatan Sekampung

Hasil wawancara dengan salah seorang remaja bernama DK mengatakan sebagai berikut:

Di keluarga kami kurang diberi perhatian saya pak, sehingga saya menjadi nakal. Tapi gak Cuma itu saja yang membuat saya nakal seperti sekarang ini, tapi akibat pergaulan saya dengan teman-teman saya pak.

Selain faktor keluarga dan lingkungan, kurangnya pendidikan Agama juga menjadi penyebab terjadinya Perilaku menyimpang atau kenakalan remaja khususnya di Desa Sidomukti hal ini sesuai dengan wawancara kepada MY (18 tahun) yang mengatakan bahwa:

"...sien kulo rajin ngaos mbak! Tapi semenjak sekolah wangsule sonten dadose kulo males ngaos. Ibu ggeh sering ngilengaken nek sampon waktune ngaos tapi kulo sampon pegel enak tilem ten griyo mawon." "(...Dulu saya rajin ngaji pak! Tapi semenjak sekolah pulangnya sore saya jadi malas untuk ngaji. Ibu juga sering mengingatkan saat waktunya ngaji tapi saya capek enak tidur dirumah saja)"

Faktor penyebab kenakalan remaja di Desa Sidomukti lainnya diperoleh hasil wawancara dengan salah satu tokoh agama yang menyatakan:

Faktor yang mendorong remaja melakukan perilaku menyimpang itu ada beberapa faktor. Pertama: kurangnya pengetahuan tentang Agama. Kedua: lingkungan keluarga yaitu orang tua terlalu membebaskan anaknya dan kurang perhatian dari orang tua mereka sibuk mencari harta dan tahta. Ketiga: lingkungan sekolah yaitu kurangnya pengawasan dari Guru dan murid cenderung terpengaruh oleh temannya. Keempat: lingkungan masyarakat akibat bergaul dengan anak yang nakal yang pergaulannya kurang baik sehingga mengakibatkan anak ikut-ikutan melakukan perilaku menyimpang.

Dengan demikian, dari hasil berbagai hasil wawancara di atas, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa faktor penyebab terjadinya kenakalan antara lain kurangnya bimbingan pengetahuan tentang agama, kemudian selain itu, faktor yang berasal dari keluarga karena kurangnya kasih sayang yang sepenuhnya dari orang tua. faktor yang berasal dari sekolah akibat pengaruh dari temannya sendiri. Sedangkan yang berasal dari masyarakat adalah pergaulan anak yang terlalu bebas baik dari masyarakat sekitar maupun dengan sekolah.

3. Peran Orang Tua dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja di Desa Sidomukti

a. Mengatasi Kenakalan Remaja dengan Preventif

Langkah-langkah preventif yaitu:

1) Penanaman karakter sejak kecil pada anak

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Sunari selaku orangtua di Desa Sidomukti mengatakan sebagai berikut:

Pendidikan agama iku seng paling penting di gawe ngontrol anak tirose mboten ngelakoni perbuatan ingkang dilarang kagem agama. Usaha seng saget kulo lampahi ggeh nyukani pemahaman agama seng saget di terapaken sak bendintene ten keluarga. Seumpamine ggeh ngajak anak damel sholat, berbakti kaleh tiang sepohnipun, sak lajengipun ten jawi lingkungan keluarga ggeh ngaos ten musholla, kerja bakti, gotong royong, kaleh seng paling penting ggeh tumut kegiatan-kegiatan seng wonten ten masyarakat". (Pendidikan Agama ini merupakan yang paling utama dan sangat penting dalam menunjang perilaku anak untuk tidak melakukan perbuatan yang dilarang seperti kenakalan remaja, usaha yang saya lakukan kepada anak saya yaitu memberi pemahaman agama yang bisa saya terapkan di dalam keluarga. Seperti kalau di dalam keluarga yaitu mengajak anak sholat, berbakti pada orangtua, sedangkan dilingkungan luar keluarga yaitu mengaji di musholla, kerja bakti, gotong royong. Dan mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di masyarakat").

Berdasarkan wawancara dengan Bapak NK selaku Tokoh Agama di Desa Sidomukti:

Pendidikan Agama sangat penting sekali menurut saya karena pendidikan agama adalah salah satu pondasi saya sendiri, keluarga dan masyarakat sekitar tanpa agama apalah jadinya dunia ini meskipun banyak beragam Agama, Suku dan Ras bangsa dan dengan adanya agama dan penanaman nilai-nilai keimanan pada remaja terutama pada anak saya sendiri akan lebih kuat pondasi yang saya dapat dan saya tuangkan kepada putra-putri saya. Oleh karena itu, bila manusia yang berpredikat muslim benar- benar menjadi penganut agama yang baik ia harus mentaati ajaran Islam dan menjaga agar rahmat Allah tetap berada pada dirinya. Ia harus mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajarannya. Untuk tujuan itulah manusia harus dididik melalui proses Islam.

2) Meningkatkan efektivitas hubungan orang tua dan masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak S, selaku orang tua di Desa Sidomukti mengatakan bahwa:

Usaha yang bisa saya lakukan dalam mencegah kenakalan anak saya yaitu mengajak anak untuk berangkat ke tempat yang bisa mendekatkan diri pada Allah seperti diba'an di malam rabu, yasinan dan tahlil akbar malam jum'at dan pengajian umum setiap satu bulan sekali.

Menurut Kartini Kartono dalam bukunya yang berjudul *Patologi Sosial II: Kenakalan remaja*, tindakan preventif dapat dilakukan dengan beberapa cara antara lain sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan kesejahteraan keluarga
- 2) Perbaikan lingkungan, yaitu daerah slum, kampung-kampung miskin
- 3) Mendirikan klinik bimbingan psikologis dan edukatif untuk memperbaiki tingkah laku dan membantu remaja dari kesulitan mereka
- 4) Menyediakan tempat rekreasi yang sehat bagi remaja
- 5) Membangun badan kesejahteraan anak-anak
- 6) Mengadakan panti asuhan
- 7) Mengadakan lembaga reformatif untuk memberikan latihan korektif, pengoreksian dan asistensi untuk hidup mandiri dan susila kepada anak-anak dan para remaja yang membutuhkan
- 8) Membuat badan supervisi dan pengontrol terhadap kegiatan anak delinkuen, disertai program yang korektif
- 9) Mengadakan pengadilan anak
- 10) Menyusun undang undang untuk pelanggaran dan kejahatan yang dilakukan oleh anak dan remaja
- 11) Mendirikan sekolah untuk anak miskin
- 12) Mengadakan rumah tahanan khusus anak dan remaja
- 13) Mengadakan diskusi kelompok dan bimbingan kelompok untuk membangun kontak manusiawi diantara para remaja delinkuen dengan masyarakat luar. Diskusi tersebut akan sangat bermanfaat bagi pemahaman kita mengenai jenis kesulitan dan gangguan pada diri remaja
- 14) Mendirikan tempat latihan latihan untuk menyalurkan kreativitas para remaja delinkuen dan non delinkuen. Misalnya latihan vokasional, latihan hidup bermasyarakat, latihan persiapan untuk bertansmigrasi dan lain-lain (Kartono, 2010).

b. Menanggulangi Kenakalan Remaja Melalui Refresif

Langkah-langkah Represif yaitu:

1) Diberi nasihat dan peringatan

Peran upaya represif yang dilakukan orangtua/masyarakat bertujuan untuk menghambat adanya kenakalan remaja yang sering terjadi di kalangan remaja yang

bertujuan untuk menyadarkan seseorang yang melakukan perilaku menyimpang, agar mematuhi norma- norma yang berlaku di masyarakat.

Hasil wawancara dengan Bapak S selaku orang tua dari saudara DK menyatakan bahwa:

Biasane lek anak ku gawe kesalahan mesti tak nasehati dulu mbak! Biasane aku gawe peraturan kalau pulang kerumah gk oleh lebih tekok jam 9. Jam 9 kudu wis nang jero omah. Nek sampek ngelanggar berarti anak ku gk oleh metu bengi selama seminggu. (Biasanya kalau anak saya membuat kesalahan selalu saya nasehati mbak! Dan saya membuat peraturan jika pulang kerumah tidak boleh lebih dari jam 9 malam. Jam 9 harus sudah dirumah. Kalau sampai melanggar anak saya tidak saya izinkan keluar malam selama 1 minggu).

c. Menanggulangi Kenakalan Remaja Melalui Kuratif

Tindakan kuratif merupakan tindakan yang bertujuan untuk memulihkan keadaan seperti sediakala sebelum terjadi kenakalan remaja.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak AR selaku kepala desa Sidomukti menyatakan bahwa:

“a) Kunjungan kerumah remaja yang melakukan kenakalan dengan tujuan agar mereka merasa dianggap di masyarakat dan tidak merasa di buang, 2) pembinaan dalam bentuk kerohanian seperti, kegiatan pengajian rutin, Diba'an, Tahlilan dan lain-lain 3) pembinaan dalam bentuk keorganisasian seperti, karang taruna, remaja masjid dan lain-lain 4) Pembinaan dalam bentuk kegiatan kesehatan fisik seperti, group sepak bola, group bola voli dan lain-lain. 5) Pembinaan dalam bentuk kegiatan sosial seperti, kerja bakti membersihkan selokan, membangun masjid, musyawarah agenda mingguan, bulanan dan tahunan, menjenguk orang sakit, dan bertakziah.”

Menurut Kartono, tindakan kuratif antara lain berupa:

- 1) Menghilangkan semua sebab musabab timbulnya kejahatan remaja, baik berupa pribadi familial, sosial ekonomis dan kultural
- 2) Melakukan perubahan lingkungan dengan jalan mencari orang tua angkat/asuh dan memberikan fasilitas yang diperlukan bagi perkembangan jasmani dan rohani yang sehat bagi anak-anak remaja
- 3) Memindahkan anak-anak nakal ke sekolah yang lebih baik, atau ke tengah lingkungan sosial yang baik
- 4) Memanfaatkan waktu senggang untuk latihan, untuk membiasakan diri bekerja, belajar melakukan rekreasi sehat dengan disiplin tinggi

- 5) Menggiatkan organisasi pemuda dengan program-program latihan vokasional untuk mempersiapkan anak remaja delinkuen itu bagi pasaran kerja dan hidup di tengah masyarakat.
- 6) Memperbanyak lembaga latihan kerja dengan program kegiatan pembangunan
- 7) Memberikan klinik psikologi untuk meringankan dan memecahkan konflik emosional dan gangguan kejiwaan lainnya. Memberikan pengobatan medis dan terapi psikoanalitis bagi mereka yang menderita gangguan kejiwaan.

KESIMPULAN

Bentuk kenakalan remaja yang terjadi di Desa Sidomukti tergolong dalam tiga kategori bentuk yaitu, pertama, kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, dalam hal ini adalah perkelahian dan minum-minuman keras yang mengarah pada perkelahian atau menyakiti secara fisik orang lain karena dalam pengaruh minuman keras. Kedua, kenakalan yang menimbulkan korban materi, dalam hal ini yakni pencurian. Ketiga, kenakalan melawan status, yaitu dengan minum-minuman keras, merokok, berjudi, balapan liar/trek-trekan motor secara ilegal dan nonton video porno yang tidak seharusnya dilakukan oleh remaja. Di Desa Sidomukti kenakalan remaja yang tidak terjadi sampai pada pelacuran dan penyalahgunaan narkoba.

Faktor yang mempengaruhi terjadinya kenakalan remaja di Desa Sidomukti baik dalam diri remaja itu sendiri maupun faktor dari luar. Faktor dari dalam atau intern antara lain lemahnya kontrol diri dan ketidakmampuan penyesuaian diri terhadap perubahan lingkungan baik dan kreatif. Sedangkan faktor dari luar atau ekstern antara lain wibawa orang tua, guru, dan pemimpin masyarakat yang dalam hal ini orang tua kebanyakan sibuk di sawah, pengawasan yang kurang efektif oleh orang tua, masih kurangnya sarana penyalur waktu senggang, pengaruh perkembangan teknologi yang tidak disikapi dengan baik dan pengaruh pergaulan teman sebaya yang keliru. Peran upaya orang tua dalam menanggulangi kenakalan remaja di Desa Sidomukti adalah dengan cara: (a) Tindakan Preventif atau pencegahan; (b) Tindakan represif; (c) Tindakan kuratif.

DAFTAR RUJUKAN

Kartono, K. (2010). *Patologi Sosial II: Kenakalan Remaja*. Remaja: Rajawali.

Kekerasan Remaja Indonesia Mencapai 50 persen - fakultas kedokteran, diakses pada tanggal 17 Desember 2019, di <http://tk.ugm.ac.id/kekerasan-remaja-indonesia-mencapai-50-persen/>.

Mohamad Ali dan Mohamad Asrori. (2006) *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Bumi Aksara.

Muhaimin. (2012). *Paradigma pendidikan Islam*. Bandung: Rosdakarya.

Sarlito W Sarwono. (2010). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali.

Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian*. Jakarta: Kencana